

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI
ANAK BERKESULITAN BELAJAR**

(Quasi Eksperiment Kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh :

**HABIL
83076/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR

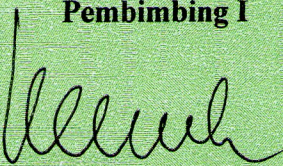
(Quasi Eksperiment Kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang)

Nama : Habil
NIM/BP : 83076/2007
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

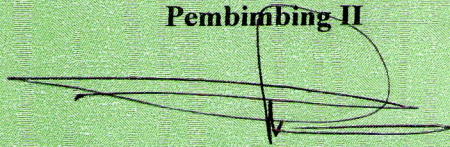
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Tarmansyah,Sp.Th,M.Pd
NIP. 19490423 197501 1 002

Pembimbing II



Prof.Dr.Hj. Mega Iswari, M.Pd
NIP. 19600522 198710 2 001

Diketahui

Ketua Jurusan PLB FIP UNP



Drs. Tarmansyah,Sp.Th,M.Pd
NIP. 19490423 197501 1 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang.**

**Judul : Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil
Belajar Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar
(Quasi Eksperiment Kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang)**

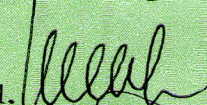
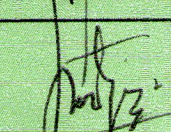
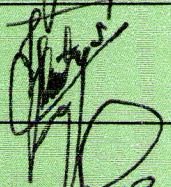
**Nama : Habil
NIM/BP : 83076/2007
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

- | | |
|---|-------------------|
| 1. Drs. Tarmansyah,Sp.Th,M.Pd | Ketua |
| 2. Prof.Dr.Hj. Mega Iswari, M.Pd | Sekretaris |
| 3. Dra. Fatmawati, M.Pd | Anggota |
| 4. Dra. Zulmiyetri, M.Pd | Anggota |
| 5. Drs. Ardisal, M.Pd | Anggota |

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Habil, (2011). Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Quasi Eksperimen Kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang)
Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang tentang perkalian, guru belum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Terlihat bahwa anak belum mampu mengenal macam-macam perkalian bilangan, menyebutkan langkah-langkah penyelesaian perkalian berderet ke bawah, menyelesaikan soal tentang perkalian bilangan berderet kebawah, sehingga dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan strategi pembelajaran kooperatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektifitas penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret ke bawah pada anak berkesulitan belajar kelas IV SDN. 15 Koto Lalang Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Quasi eksperimen dengan desain matching pratest-posttes control group desing (desain kelompok control pretest-posttest berpasangan). Subjek penelitian ini adalah anak kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis beberapa buah soal objek sebanyak 20 buah yang diberikan secara tertulis berbentuk lembaran soal, dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan Uji U Mann-Whitney. Hipotesis penelitian ini menggunakan criteria pengujian H_a diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_o ditolak jika $U_{hit} < U_{tab}$ dalam membuktikan pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi deret kebawah bagi anak berkesulitan belajar kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, $U_{hit} = 1$ dan pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh $U_{tab} = 0$. Berdasarkan hasil tersebut maka criteria penilaian pengujian $U_{hit} > U_{tab}$, terpenuhi, artinya H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika bagi anak berkesulitan berkesulitan belajar kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang. Maka dari itu penulis menyarankan kepada guru kelas untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar anak terutama kepada anak berkesulitan belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar Kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II terdiri dari kajian teori yang membahas tentang Hakekat belajar matematika hakekat strategi pembelajaran kooperatif, hakekat anak berkesulitan belajar, definisi operasional dan kerangka konseptual dan penelitian yang relevan. Bab III metode penelitian yang membahas hal-hal yang berkenaan dengan desain penelitian, subjek penelitian, variable penelitian, definisi operasional penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, prosedur penelitian, uji coba instrument penelitian dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang deskripsi data, pengolahan data, analisis uji Mann-Whitney, pengujian hipotesis pembahasan dan keterbatasan penelitian. Bab V berisikan kesimpulan dan saran sehingga timbul beberapa saran demi perbaikan untuk masa yang akan datang serta beberapa lampiran sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

Dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun sehingga dapat memberikan perubahan yang baik bagi Pendidikan Luar Biasa dan khususnya bagi pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

Padang, Juli 2011

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmaanirrohhiim,.....

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta nikmat iman, Islam, kesehatan dan kesempatan pada penulis, sehingga dengan limpahan yang diberikannya peneliti dapat menyelesaikan moment penting dalam perkuliahan ini yaitu skripsi. Salawat dan salam yang tak bosanya kita aturkan untuk junjungan umat Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya

Penulisan tidak akan selesai tanpa bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Hormatku kepada kedua orang tuaku yang tercinta dan terkasih ibu (Raini) dan ayahku (Buyung st Natsir), dengan ketulusan hati telah memberikan segenap kasih sayangmu kepada ananda, serta iringan Do'a dan air mata demi tercapainya cita-cita dan keinginan ananda. Terimakasih ya mak,..yah,...kau lah semangat hidupku, semoga semua jasa-jasa dan kebaikanmu dibalas oleh Allah SWT, aminn yarabba a'lamin.
2. Bpk. Drs. Tarmansyah, Sp Th, M.pd sebagai ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sekaligus selaku pembimbing I, yang telah memudahkan segala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga selalu meluangkan waktu disela kesibukannya, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan penuh kesabaran membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak terkira rasanya terimakasih yang sedalam-dalam saya ucapkan kepada bapak, semoga Allah

SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan bapak dengan pahala yang berlipat ganda,. Amin yaraabbal a'lamin.

3. Ibuk Prof,DR.Hj. Mega Iswari M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta rela mengorbankan, pemikiran, waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua pengorbanan ibuk tidak akan mampu saya balas, tapi insaAllah saya akan mempergunakan ilmu yang telah ibuk berikan, semoga ilmu yang ibuk berikan mendapat berkah serta bermanfaat dan bernilai ibadah oleh Allah SWT.
4. Seluruh Dosen dan staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga penulis biasa menjadi guru anak berkebutuhan khusus seperti yang penulis yang saya cit-citakan selama ini. Terimakasih Bapak dan Ibuk dosen, semoga jasa-jasa yang Bapak dan ibu berikan dapat bermanfaat dan dibalas oleh Allah SWT.
5. Bapak Darmalis, S.Pd, selaku kepala sekolah SDN.15 Koto Lalang Padang yang telah o member izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
6. Ibuk Rini Adri Suryani, S.Pd selaku guru kelas IV beserta guru-guru SDN.15 Koto Lalang Padang yang telah member izin penelitian serta memberi kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Buat kakak-kakakku dan uni-uni aku: uni Linan dan keluarga, Uni Lina dan keluarga, Uni Mira dan keluarga serta kakakku: Kak jek dan keluarga, kak zak dan keluarga. Terimakasih banyak atas kebaikan yang selama ini telah uni-uni dan kakak berikan kepada saya baik itu dukungan moril dan materil, motivasi, dorongan, semangat, uang kuliah dan uang belanja dari bulan ke bulan. Hanya

uni-uni dan kakaklah sebagai tulang punggung keluarga tempatku bergantung, serta tempatku meminta uang jika aku pulang kampung diakhir bulan dikarenakan mak dan ayah yang sudah tidak sanggup untuk membiayai perkulihan saya, walaupun uni dan kakak telah berkeluarga dan berumah tangga tetapi masih sangat berharap saya kuliah dan masih bersemangat untuk membiayai perkulihan saya, semoga kebaikan uni dan kakak dibalas oleh Allah SWT serta dimudahkan rezki yang halal dan bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Aminn,..

8. Terimakasih kepada jamaah Mushalla Al-ikhlas Komp. Villa Bukit Indah terutama kepada Bpk Drs. Yosfan Azwandi dan keluarga, Bpk.Suryadi dan keluarga, Bpk. Ir.Osman (ajo), selanjutnya teristimewa kepada ibuk Da'i dan keluarga, Ibuk U dan Keluarga, ibuk teriyanti, buk Nurjannah, ibuk RT dan semua jamaah mushala yang tidak tuliskan satu persatu, yang telah memberikan motivasi, dorongan dan semangat dalam menjalan aktifitas kuliah dan juga aktifitas sebagai seorang penunggu Mushala (garin). Semoga kebaikan bapak dan ibuk selama ini dapat dibalas oleh Allah SWT. Aminn.
9. Buat sameone (Yana Kurniati) yang telah memberiku semangat dan motivasi dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari disaat suka maupun duka.
10. Buat teman-temanku angkatan 2007, terimakasih atas motivasinya dan kebersamaanya selama ini terutama buat Joe, edwar, nofil, rizki, aris, satria, iil, taufik, meirizal, muliadi, budi, azri, bang amid, bang nopi yang lagi sakit, (Sabar ya bg, tetap semangat!!) Selanjutnya buat teman-temanku melda (yang slalu dibilang teman2 kembar deganku) iwid, viona, nia, fatma, rila, weni, cici, yeni, sari, meri, jeni, eka, mbak yuni, nurul pina r, pina n, suci, yelfi, rahmi

Khalid, rahma, Elda, oza, rinta, elin, opet, rima, yaumi neneng, meri aprianti, neneng, fani, juni, meri delvasari, nalia, hamidah dan yang lain-lain yang tidak bias disebutkan satu persatu yang selalu ada disaatku membutuhkan mu, walaupun ada yang tersinggung terhadapku tetapi kalian tetap mau menjadi sahabat-sahabatku.

11. Buat teman-temanku diasrama putra, terimakasih atas kebersamaanya selama ini baik dalam senang maupun susah khusus buat bg taufik04, bg romi04, bg ifan04, aland, ebid, afwan, irwandi, nanda, rizki, indra, herman, aidil, syafar, rio, fadhil, lukman, marwan, riki, rido dan teman-teman yang lain yang tidak saya sebutkan secara satu persatu, terimakasih atas kebersamaanya selama ini semoga persaudaraan kita dapat terjalin untuk selama-lamanya.
12. Buat ikang patrizal, sebagai teman yang baik dan setia menunggu mushala Al-ikhlas, walapun kadang-kadang kita sering ribut namun tetap kembali akur dan selalu memotivasi saya supaya cepat wisuda dan membantu penyelesaian skripsi ini, dan tidak lupa juga buat temanku uhang kerinci sakti: dalli, Andrizal (sering disapa dengan Dachan), rahman, ekos, destra, andi, wezi, riyopi, jimmy, alga dan yang lainnya, terimakasih atas kebersamaannya.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara satu persatu hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, aminn yaraabal a'lamin.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Hakekat Belajar Matematika... ..	10
1. Belajar	10
2. Matematika	16
B. Hakekat Strategi Pembelajaran	23
C. Hakekat Strategi Pembelajaran Kooperatif	30
D. Hakekat Anak Berkesulitan Belajar	42
E. Penelitian yang Relevan	49

F. Devenisi Operasional Variabel.....	49
G. Kerangka Konseptual	50
H. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	53
C. Subjek Penelitian.....	56
D. Variabel Penelitian	57
E. Defenisi operasional variabel	58
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Pata	59
G. Prosedur Penelitian.....	60
H. Uji coba Instrumen Penelitian	61
I. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	74
B. Pengolahan Data.....	75
C. Analisi U Mann Whitney	78
D. Pengujian Hipotesis	78
E. Pembahasan	79
F. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Identitas Subjek Penelitian.....	50
3.2 Tabel Kerja untuk menghitung validitas item perkalian dua 2 sampai 4 angka dengan materi deret ke bawah	55
3.3 Tabel Distribusi Validitas (r_{xy}) Item uji coba	57
3.4 Tabel Menghitung Reabilitas	60
3.5 Tabel Distribusi taraf Kesukaran item Uji Coba Soal.....	63
3.6 Tabel Distribusi Daya Pembeda Soal Tes	65
4.1 Data Hasil Belajar Anak Berkesulitan Belajar Tanpa Menggunakan Metode Pembelajaran.....	71
4.2 Data Hasil Belajar Anak Berkesulitan Belajar Menggunaka Metode Pembelajaran kooperatif.....	71
4.3 Tabel Persiapan menghitung Rank.....	72
4.4 Tabel Persiapan menghitung Rank.....	72

DAFTAR BAGAN

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka konseptual.....	44
2. Bagan pola <i>one group pretest-posttest design</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Penelitian	81
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (BSNP)	82
3. Silabus Sekolah Dasar (SD)	83
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tanpa menggunakan metode pembelajaran	84
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif	90
6. Lembaran Soal Uji Coba	96
7. Hasil Uji Coba Instrumen	99
8. Lembaran Soal Penelitian	100
9. Nilai Mentah Post test anak tanpa menggunakan metode pembelajaran	102
10. Nilai Mentah Post test anak dengan menggunakan Metode pembelajaran kooperatif	103
11. Tabel nilai U Mann Whitney	104
12. Dokumentasi	104
13. Surat Izin Peneliti dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa	105

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI ANAK
BERKSULITAN BELAJAR**

(Quasi Eksperiment Kelas IVSDN.15 Koto Lalang Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh :

**Habil
83076/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar apabila setiap siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Guru bertanggung jawab penuh untuk memajukan, merangsang dan membimbing siswa pada saat belajar. Segala usaha harus dilakukan oleh guru untuk mewujudkannya, karena guru yang profesional adalah guru yang mampu membuat siswanya termotivasi didalam belajar. Hasil belajar merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebab hasil belajar merupakan suatu motivasi atau dorongan yang dapat membuat seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu pekerjaan. Salah satu motivasi yang bersumber dari dalam individu yaitu adanya keinginan untuk belajar.

Begitu juga dengan anak berkesulitan belajar menjadi fenomena baru yang kurang dipahami oleh para pengelola pendidikan pada umumnya. Istilah ini sering dikaitkan dengan siswa yang lamban belajar (Slow-learner), hasil belajar rendah, maupun kesulitan belajar khusus. Bahkan ada sebagian ahli berpendapat bahwa siswa berkesulitan belajar merupakan bagian dari pendidikan luar biasa.

Disekolah reguler (Sekolah Dasar), siswa yang berkesulitan belajar umumnya tidak terdeteksi secara baik oleh guru. Mereka pada umumnya mempunyai prestasi belajar jauh dibawah rata-rata kemampuan yang diharapkan. Biasanya guru hanya membuat kesimpulan bahwa siswa tersebut tidak pandai.

Padahal kemiskinan siswa tersebut hanya mengalami masalah dalam satu kemampuan akademik saja, misalnya matematika. Sedangkan dalam mata pelajaran lainya seperti membaca dan pelajaran lainya anak tidak bermasalah. Tetapi karena kesulitan atau motivasi anak kurang dalam belajar, maka hasil kemampuan akademik yang lainya menjadi ikut rendah yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah. Pada pelajaran matematika anak sering tidak mempunyai keinginan atau kemauan untuk belajar, karena bagi sebagian anak mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang membosankan dan pelajaran yang sulit. Agar anak mau untuk belajar matematika maka seorang guru dapat memberikan rangsangan pada saat belajar. Salah satu dengan memberikan motivasi, bagi anak berkesulitan belajar rangsangan yang berupa motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar, terutama motivasi yang berasal dari luar dirinya yang bertujuan agar dapat membangkitkan semangatnya dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat studi pendahuluan bulan Juli 2010 di SDN. 15 Koto LaLang Padang, peneliti melihat suatu hal yang menarik di kelas IV . Saat proses belajar mengajar berlangsung, ketika itu guru memberikan materi tentang perkalian deret ke bawah.

Peneliti melihat dalam proses pembelajaran tersebut ada 8 orang siswa diantaranya yang berinisial DS, HB, DE, IN, FN, ED, HF dan FR tidur-tiduran di atas meja sehingga menyebabkan anak tidak memahami pelajaran yang diberikan guru dan apabila guru menyuruh anak untuk menyelesaikan latihan

perkalian anak selalu mengeluarkan kata-kata: “tidak bisa bu”, “sulit bu”. Anak juga sering terlihat bosan pada saat belajar, sehingga anak sering membuat keributan dengan mengganggu temannya yang sedang asyik belajar.

Informasi dari guru kelas, mengatakan bahwa anak kurang memiliki minat dalam belajar matematika. Dapat dilihat dengan kurangnya keinginan anak untuk menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan perkalian. Anak lebih memilih pelajaran yang sifatnya mencatat dibandingkan dengan pelajaran yang sifatnya hitung – hitungan. Apabila pelajaran yang menyangkut catat mencatat, anak akan terlihat antusias dan bersemangat mengeluarkan buku catatannya. Peneliti melihat kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki anak saat menyelesaikan soal latihan perkalian matematika yang diberikan guru. Anak tidak mau bekerja bila guru tidak memberikannya penguatan, anak sering terlihat menyontek latihan temannya. Dalam menyelesaikan soal latihan perkalian tersebut guru harus berada disamping anak, dan setiap anak berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya guru selalu mengirinya dengan penguatan seperti kata “bagus”, “pintar”. Metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Dari hasil pengamatan peneliti melihat sebanyak 29 orang siswa yang duduk di bangku kelas IV ada beberapa orang siswa diantaranya dengan inisial DS, HB, DE, IN, FN, ED, HF dan FR yang sulit mengikuti pelajaran matematika dalam bidang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret kebawah. Padahal sesuai kompetensi dasar dalam kurikulum siswa harus tuntas tentang perkalian deret ke bawah. Kemudian peneliti

melakukan wawancara dengan guru kelas tentang kemampuan belajar siswa tersebut. Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa memang 8 orang siswa ini diantaranya: DS, HB, DE, IN, FN, ED, HF dan FR tidak mampu menyelesaikan soal matematika mengenai perkalian.

Setelah mendapat izin dari guru kelas untuk memasuki ruangan kelas IV, kemudian peneliti memberikan beberapa tes dengan memberikan beberapa buah soal kepada anak. Tes pertama peneliti menyuruh semua siswa menulis secara urutkan bilangan 1-100, mengurutkan bilangan 100-1, menyebutkan bilangan 1-100 secara acak, hasil semua siswa mampu untuk mengurutkan dan menyebutkannya. Setelah itu peneliti menyuruh menyebutkan dan menuliskan tanda operasi hitung seperti tanda (+), tanda (-), tanda kali (x), tanda bagi (:), tanda lebih besar (>), dan tanda lebih kecil (<). Hasilnya siswa mampu menyebutkannya.

Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan soal tentang penjumlahan deret kesamping, deret ke bawah, dan penjumlahan secara berulang, semua siswa mampu untuk menyelesaikannya dengan baik. Begitu juga dengan pengurangan deret kesamping, deret ke bawah dan pengurangan secara berulang, semua siswa mampu menjawabnya dengan baik pula. Pada soal perkalian beberapa anak ada yang tidak mampu untuk menjawab soal tersebut bahkan banyak yang mengeluh dan bosan karena tidak paham dengan perkalian terutama tentang perkalian deret ke bawah.

Permasalahan lain yang nampak adalah materi pelajaran yang terlalu banyak, sementara waktu yang disediakan untuk materi ini sedikit. Dalam

pelajaran matematika ini, guru kurang membimbing anak yang kurang mampu dalam melaksanakan pembelajaran sehingga anak mudah bosan dan jenuh.

Salah satu bentuk hasil belajar matematika yang dapat diberikan oleh guru kepada anak di sekolah yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Strategi pembelajaran kooperatif mencakup strategi lainnya karena dalam pembelajaran kooperatif ada persaingan dan keterpaduan dengan disiplin ilmu dan pembelajaran terjadi secara langsung. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi membelajarkan anak, dimana anak belajar bersama dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 6 orang anak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keterpaduan pendidikan anak-anak berkesulitan belajar dengan anak-anak normal, mengajak kita memikirkan bagaimana upaya menangani kesulitan belajar sementara mereka berada dalam lingkungan pendidikan integratif. Maka untuk mengatasinya, penulis tertarik untuk mencari suatu upaya meningkatkan hasil belajar matematika anak khususnya dalam bidang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret ke bawah, tanpa memisahkan mereka dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan belajar, tetapi justru memanfaatkan anak-anak yang tidak berkesulitan belajar tersebut untuk ikut membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh temannya.

Strategi pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa belajar dalam berkelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu dan setiap kelompok hendaknya mempunyai kemampuan heterogen. Strategi pembelajaran semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Strategi pembelajaran ini diperlukan karena anak-anak sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada belajar dengan guru. Interaksi terjadi dalam kelompok belajar memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi serta dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan dan hasil belajar yang baik, terutama bagi anak yang tergolong berkesulitan belajar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika dalam perkalian 2 sampai 4 angka dengan materi perkalian deret kebawah melalui strategi pembelajaran kooperatif bagi anak berkesulitan belajar di kelas IV di SDN.15 Koto Lalang Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keinginan siswa untuk menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan perkalian.
2. Dalam pembelajaran berlangsung beberapa siswa mudah bosan, sering meribut, mengganggu temannya, dan keluar masuk kelas.
3. Belum adanya kerjasama yang baik sesama siswa dalam belajar.

4. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode, ceramah, tanya jawab dan penugasan.
5. Dalam pembelajaran berlangsung guru belum menggunakan pembelajaran kooperatif.
6. Materi yang terlalu banyak sementara waktu pelajaran yang ada hanya sedikit.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dibatasi pada “Meningkatkan hasil belajar matematika dalam perkalian yang terdiri dari bilangan 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret kebawah melalui strategi pembelajaran kooperatif bagi anak berkesulitan belajar matematika kelas IV di SDN.15 Koto Lalang Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah peneliti ditetapkan yaitu “Apakah strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi anak berkesulitan belajar tentang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret kebawah kelas IV di SDN . 15 Koto Lalang Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dikembangkan dalam bentuk pertanyaan :

1. Membuktikan apakah pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil tentang perkalian 2 angka dan 4 dengan materi deret ke bawah bagi anak berkesulitan belajar kelas IV di SDN. 15 Koto Lalang Padang.
2. Apakah Efektif pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret kebawah bagi anak berkesulitan belajar Kelas IV di SDN.15 Koto Lalng Padang?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektifitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi perkalian deret ke bawah bagi anak berkesulitan belajar kelas IV SDN. 15 Koto Lalang Padang melalui strategi pembelajaran kooperatif.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, dan pengetahuan tentang anak berkesulitan belajar, serta dapat mengembangkan potensi seoptimal mungkin dan dapat memberikan layanan yang lebih baik bagi anak.
2. Bagi guru sebagai masukan dan sumbangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka dan 4 dengan materi deret kebawah bagi anak berkesulitan belajar.
3. Bagi anak berkesulitan belajar, dapat membina rasa percaya diri anak dan menambah motivasi anak, karena anak masih berada dalam kelompok

belajar bersama anak yang tidak mengalami kesulitan belajar, serta dapat meningkatkan hasil belajarnya

4. Bagi pembaca khususnya mahasiswa pendidikan luar biasa, dapat mengembangkan wawasannya tentang cara peningkatan hasil belajar anak berkesulitan belajar melalui strategi pembelajaran kooperatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Belajar Matematika

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Sebagian besar orang beranggapan bahwa belajar merupakan semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Menurut Muhibbin Syah (2008:63). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Belajar merupakan suatu perilaku seseorang jika orang tersebut belajar maka responnya akan menjadi lebih baik, dan sebaliknya bila tidak belajar maka responnya akan menjadi menurun (Dimiyati dan Mudjiono :2002). Belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (Muhibbin Syah : 2005).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dimaknai bahwa belajar merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh seorang anak melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga dengan interaksi tersebut dapat terjadi perubahan tingkah laku didalam diri anak.

b. Teori-teori belajar

Menurut Oemar Hamalik (2004:55) beberapa teori belajar adalah :

- a. Teori Conditioning, yang menitik beratkan timbulnya respon yang disebabkan oleh suatu stimulus tertentu melalui proses persinggungan (contiguity)
- b. Teori Connectionism, yang menitik beratkan bahwa belajar adalah pembentukan ikatan atau hubungan antara stimulus respon melalui proses penguatan (reinforcement)
- c. Field Theory, yang menekankan keseluruhan bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya erat hubungannya dan saling bergantung.
- d. Psikologi fenomenologis dan humanitas, yang menitik beratkan kondisi-kondisi dalam diri individu.
- e. Teori S-R relativistik, yang menitik beratkan bahwa tingkah laku manusia merupakan moral behavior dan keseluruhan perilaku terhadap stimulus dan terdapat hubungan bipolar anatar pesona dan lingkungan.

c. Prinsip-prinsip belajar

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip belajar (Direktorat PLB : 2007) diantaranya :

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar / konteks
- 3) Prinsip keterarahan
- 4) Prinsip hubungan sosial
- 5) Prinsip belajar sambil bekerja
- 6) Prinsip Individualisasi
- 7) Prinsip menemukan
- 8) Prinsip memecahkan masalah

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku. Berhasil atau tidaknya belajar tergantung kepada kedua faktor yang mempengaruhi belajar berikut ini:

- 1) Faktor yang ada pada individu itu sendiri yang disebut dengan faktor individual, seperti kematangan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individual yang disebut dengan sosial seperti keluarga, guru dan cara mengerjakannya. Alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005:104) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- a. Faktor dari luar, meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental
 - 1) Faktor lingkungan (lingkungan alam dan sosial)
 - 2) Faktor instrumental (kurikulum, program, guru, sarana, dan prasarana)
- b. Faktor dari dalam, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi faktor fisiologis dan psikologis
 - 1) Faktor fisiologis (kondisi fisik)
 - 2) Faktor psikologis (minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif)
- e. Tujuan belajar

Adapun tujuan belajar menurut Oemar Hamalik (2007 : 54) dalam prinsip belajar dan mengajar mengatakan belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.

Dari pendapat diatas tujuan belajar itu merupakan perubahan dan pengembangan yang menyangkut pengetahuan dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

- f. Memotivasi siswa dalam belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Hasil belajar dapat dalam bentuk

perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Memotivasi siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan tujuh cara (Martinis Yamin : 2007) yaitu :

1) Belajar melalui model

Belajar melalui model maksudnya dimana seseorang meniru perilaku orang lain kemudian itu disebut dengan belajar, yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan orang lain dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Seseorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Belajar model dapat dilakukan dengan melalui fase-fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

2) Belajar bermaknaan

Belajar bermaknaan merupakan cara belajar memotivasi siswa, di dalam materi belajar yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi siswa. Pengajaran yang bermakna, guru berusaha menghubungkan pengalaman-pengalaman pada masa lampau dengan yang sekarang.

3) Melakukan interaksi

Interaksi antara siswa dan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Yaitu dengan melibatkan komponen komunikator, komunikan

pesan, dan media sehingga dengan keempat unsur tersebut akan melahirkan umpan balik.

4) Penyajian yang menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa. Informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru dan didukung dengan alat-alat berupa media yang belum pernah dikenal siswa sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.

5) Temu tokoh

Temu tokoh dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, pengelola sekolah mengundang tokoh atau figur publik untuk memaparkan keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan di depan para siswa. Temu tokoh diharapkan akan memunculkan need for achievement bagi siswa-siswa, mereka perlu atau butuh suatu prestasi tidaklah suatu hal yang mudah dapat akan tetapi melalui suatu kerja keras

6) Mengulangi kesimpulan materi

Setelah materi pelajaran disampaikan oleh guru di depan kelas dan kemudian umpan balik dari siswa telah dilakukan guru untuk beberapa orang, setelah itu siswa diminta untuk mengulangi kesimpulan materi yang disampaikan dalam bentuk point-point materi yang telah diuraikan sebelumnya untuk diingatkan dan kemudian catatan dihapuskan dari papan tulis.

7) Wisata alam

Belajar juga dapat dilaksanakan dialam bebas, dimana siswa-siwa jenuh di dalam kelas kita sebagai guru dapat membawanya belajar dalam bentuk wisata untuk menumbuhkan minat belajar baru bagi anak.

2. Matematika

a. Pengertian matematika

Matematika merupakan suatu ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. Matematika juga merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan (Joaula Ekaningsih Paimin : 198). Matematika mempunyai kelebihan dibandingkan bahasa verbal. Matematika mengembangkan bahasa neumerik yang memungkinkan kita untuk untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif. Matematika merupakan bahasa artifisial yang dikembangkan untuk menjawab kekurangan bahasa verbal yag bersifat alamiah. Oleh karena itu diperlukan usaha tertentu untuk menguasai matematika dalam bentuk kegiatan belajar.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Rian (1997:3) tujuan dari pembelajaran matematika ini adalah :

- a. Menumbuhkandan mengembangkan ketrampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kebutuhan sehari-hari

- b. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat digunakan dalam kegiatan matematika
 - c. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - d. Membentuk sikap logis, cermat, kritis, kreatif, dan disiplin
- c. Fungsi belajar matematika

Menurut Abidia dalam Tjikjih Rukarsih (1996:3) fungsi pembelajaran matematika di sekolah adalah:

- a. Sebagai alat dalam melakukan perhitungan-perhitungan atau pertimbangan pikiran
 - b. Sebagai pola pikir, sistem dan struktur merupakan generalisasi dari sistem kehidupan dan sistem alamiah, sehingga segala kegiatan dalam akan berkaitan dengan matematika.
 - c. Sebagai ilmu pengetahuan untuk dikembangkan lebih lanjut.
- d. Pentingnya pembelajaran matematika

Matmatika merupakn pembelajaran pokok dan sangat penting dilakukan di bangku pendidikan. Mulai dari Sekolah Dasar (SD) sekolah Menengah, atau sampai keperguruan tinggi. Untuk itu sangatlah penting dan diperlunya belajar matematika.

Menurut Cockroft dalam Mulyono Abdurrahman (2003:76) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan :

- a. Selalu digunakan dalam pendidikan
- b. Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai
- c. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas
- d. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.
- e. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran ke-
ruangan
- f. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang
menantang.

Menurut Cornelius Mulyono Abdurrahman (2003:79) menyatakan beberapa hal akan pentingnya pembelajaran matematika, yaitu:

- a. Saran berfikir yang jelas dan logis
- b. Sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- c. Sarana mengembangkan pola-pola hubungan dan generalisasi
pengalaman.
- d. Sarana untuk mengembangkan kreativitas
- e. Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya
- e. Objek Dasar matematika

Menurut Soedjadi (2002:2) ada 4 hal yang menjadi objek dasar matematika, yaitu:

- a. Fakta yaitu suatu cara khas untuk menyajikan ide-ide matematika dalam
simbol-simbol atau kata
- b. Konsep, adalah ide abstrak yang memungkinkan seseorang dapat
mengklasifikasikan objek atau kejadian

- c. Relasi Operasi, adalah suatu aturan untuk memasangkan anggota suatu himpunan dengan anggota himpunan lain. Sedangkan operasi merupakan aturan untuk mendapatkan element tunggal dari satu atau lebih dari elemen yang diketahui
- d. Prinsip, merupakan objek matematika yang paling lengkap dan merupakan rangkaian beberapa knsep yang dikombinasikan dengan satu relasi.
- f. Operasi Bilangan

Menurut Daryanto (1997:104) dalam Kamus Besr Bahasa Indonesia Lengkap, Bilangan merupakan banyaknya benda, jumlah, satuan jumlah, satuan dalam sistem matematis yang abstrak dan dapat diunitkan, ditambah atau dikalikan.

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan dalam pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang bilangan. Sedangkan prosedur tertentu yang mengambil bilangan sebagai masukan dan menghasilkan bilangan lainya sebagai keluaran disebut dengan operasi.

Operasi bilangan adalah Konsep matematika yang menggunakan simbol atau lambang bilangan dengan prosedur tertentu dengan mengambil dua bilangan untuk menghasilkan satu bilangan.

Menurut Faraid dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bilangan>) Operasi bilagan dasar di Sekolah Dasar (SD) meliputi :

a. Penjumlahan

Penjumlahan merupakan operasi matematika yang menjumlahkan satu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan suatu nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi penjumlahan adalah tanda (+)

Contoh: $6 + 4 = 10$

b. Pengurangan

Pengurangan merupakan operasi matematika yang mengurangi satu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan suatu nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi pengurangan adalah tanda minus (-)

Contoh $10 - 3 = 7$

c. Perkalian

Perkalian merupakan operasi matematika yang mengalikan satu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan suatu nilai yang pasti. Simbol untuk operasi perkalian adalah tanda (x)

Contoh: $3 \times 5 = 15$

d. Pembagian

Menurut Heruman (2007:26) pembagian adalah lawan dari perkalian. Pembagian disebut juga dengan pengurangan berulang sampai habis. Kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari konsep pembagian adalah pengurangan dan perkalian.

Pembagian merupakan operasi matematika yang membagi satu angka dengan angka yang lainya sehingga menghasilkan suatu nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi pembagian adalah tanda titik dua (:) atau (÷) . Selain tanda titik dua, seringkali operasi pembagian menggunakan simbol garis miring (/) atau garis setengah (_)

Contoh :

$$12 : 3 = 4$$

$$12 \div 3 = 4$$

$$12 / 3 = 4$$

$$\begin{array}{r} 12 \\ 3 \end{array} = 4$$

g. Sifat-sifat operasi bilangan pembagian

Beberapa sifat dari operasi bilangan pembagian ini adalah :

a. Hasil bagi dua buah bilangan bulat positif adalah bilangan positif

$$(+) : (+) = (+)$$

$$\text{Contoh } 10 : 2 = 5$$

b. Hasil bagi dua bilangan bulat negatif adalah bilangan positif

$$(-) : (-) = (+)$$

$$\text{Contoh } -10 : -5 = 2$$

c. Hasil bagi dua bilangan bulat yang berbeda adalah bilangan negatif

$$(+) : (-) = (-) \text{ atau } (-) : (+) = (-)$$

$$\text{Contoh: } 6 : -2 = -3 \text{ atau } -12 : 3 = -4$$

d. Hasil bagi bilangan bulat dengan 0 (nol) adalah tidak terdefinisi

$$(a ; 0 = \sim) \text{ atau } (0 ; a = \sim)$$

Contoh: $5 : 0 = \sim$ (nol)

e. Hasil $a : b \neq b : a$

Contoh: $4 : 2 \neq 2 : 4$, karena $4 : 2 = 2$ sedangkan $2 : 4 = 0,5$

f. Bersifat tidak tertutup, jika dua bilangan bulat dibagi hasilnya tidak selalu bilangan bulat juga

Contoh: $6 : 2 = 3$ (hasilnya bilangan bulat)

$7 : 3 = 3,5$ (hasilnya tidak bilangan bulat)

h. Hasil Belajar Matematika

Menurut Daryanto (1997:430) dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Menurut Ruseffendi dalam Heruman (2007:1) matematika adalah bahasa simbol. Sedangkan hakekat matematika menurut Soedjadi (2001:1), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar samapai pendidikan menengah. Selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.

Menurut Folwer dalam Suyitno (2001:1) matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang yang bersifat abstrak.

Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Dari usia perkembangan kognitif siswa SD, masih terikat dengan objek konkrit ataupun bentuk strategi dalam pembelajaran matematika yang dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

B. Hakekat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi adalah cara atau usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Strategi pembelajaran menurut Romiszowski merupakan pandangan dan alur kegiatan yang digunakan orang dalam memilih metode pembelajaran. Ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Worrel dan Stilwell yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah penerapan perencanaan dan metode pembelajaran untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran (Worel, Judith dan Stilwell, 1981:234). Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan dipergunakan bersama-sama materi tersebut (Walter Dick dan Lou Carey, 1996:106). Sedangkan Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sebagai pendekatan pengajar terhadap penggunaan informasi (Erman S. Gerlach dan Donal P. Ely, 1971:14). Dikemukakan juga oleh Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar, yang berarti apa yang harus dikerjakan

pengajar dan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kempt, 1977: 6-10).

Menurut Suparman strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, mahasiswa, peralatan, bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Suparman, 1999:157).

Reigeluth, Bunderson dan Merrill seperti yang dikutip Degeng (1989) mengemukakan tiga bagian strategi pembelajaran, yaitu: 1). Strategi pengorganisasian yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis dari fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan, 2). Strategi penyampaian yang mengacu pada cara yang dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada si belajar dan sekaligus untuk menerima dan merespon masukan dari si belajar, dan 3). Strategi pengelolaan yang mengacu pada penjadwalan penggunaan strategi, pembuatan catatan kemajuan mahasiswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar (I nyoman Sudana Degeng, 1989:14).

Gagne dan Briggs (1979) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu;

- 1). Memberikan motivasi atau menarik perhatian mahasiswa
- 2). Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa
- 3). Mengingatkan kompetensi prasyarat
- 4). Memberi stimulus dengan menyajikan materi pembelajaran

- 5). Memberi petunjuk belajar
- 6). Menimbulkan penampilan mahasiswa
- 7). Memberi umpan balik
- 8). Menilai penampilan
- 9). Menyimpulkan (Gagne dan Briggs, 1992:20).

2. **Hakekat strategi pembelajaran konvensional**

Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai model-model pembelajaran, di mana melalui model pembelajaran yang digunakannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari proses pembelajarannya adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal.

Namun, salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Model ini sebenarnya sudah tidak layak lagi kita gunakan sepenuhnya dalam suatu proses pengajaran, dan perlu diubah. Tapi untuk mengubah model pembelajaran ini sangat susah bagi guru, karena guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran lainnya.

Memang, model pembelajaran konvensional ini tidak serta merta kita tinggalkan, dan guru mesti melakukan model konvensional pada setiap pertemuan, setidaknya pada awal proses pembelajaran dilakukan. Atau awal pertama kita memberikan kepada anak didik sebelum kita menggunakan model pembelajaran yang akan kita gunakan. Menurut

Djamarah (1996) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Selanjutnya menurut Roestiyah N.K. (1998) cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah Pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Bahwa, pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Menurut Ruseffendi (1991) metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kita pakai pada pengajaran matematika". Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan, dan siswa disuruh mengerjakannya.

Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Subiyanto (1988) menjelaskan bahwa, kelas dengan pembelajaran secara biasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : pembelajaran secara klasikal, para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat.

Banyak kita temukan di lapangan bahwa selama ini pembelajaran matematika didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositorinya. Disamping itu, menurutnya guru jarang mengajar siswa untuk menganalisa secara mendalam tentang suatu konsep dan jarang mendorong siswa untuk menggunakan penalaran logis yang lebih tinggi seperti kemampuan membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep. Hal senada ditemukan oleh Marpaung (2001) bahwa dalam pembelajaran matematika selama ini siswa hampir tidak pernah dituntut untuk mencoba strategi dan cara (alternatif) sendiri dalam memecahkan masalah.

3. Perbedaan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif yang kita gunakan merupakan hal baru bagi guru dan siswa karena memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan model pembelajaran selama ini, di mana peranan guru sangat dominan. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa perbedaan yang mendasar antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional adalah bahwa pada pembelajaran Kooperatif mempunyai sifat:

1. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi positif.
2. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan
3. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.
4. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.

5. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.
6. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
7. Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).

Sedangkan pada pembelajaran Konvensional mempunyai sifat:

1. Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
2. Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
3. Kelompok belajar biasanya homogen.
4. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.

7. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
8. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan baik demi kelancaran pembelajaran. Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikembangkan oleh CORD dan menyatakan bahwa kebanyakan siswa belajar jauh lebih efektif pada saat mereka diberi kesempatan bekerja secara kooperatif dengan siswa-siswa lain dalam kelompok atau tim. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Lundgren, menunjukkan bahwa dalam “setting” kelas kooperatif, siswa belajar lebih banyak dari satu teman ke teman lain diantara sesama siswa daripada dari guru. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

C. Hakekat Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian strategi pembelajaran kooperatif

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, guru harus merancang suatu strategi pembelajaran yang tepat karena dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat berdampak positif bagi keberhasilan belajar siswa.

Strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar bersama dalam suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, bisa dimaksudkan sebagai strategi pembelajaran kooperatif.

Secara umum pengertian strategi pembelajaran adalah suatu pola umum mengenai cara memilih metode, teknik pengelompokan dan kapan dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang mencakup suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku, sikap dan ketrampilan sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi secara efektif dan efisien.

Hal ini ditegaskan Raka Joni dalam Sunaryo (1989) yang mengemukakan bahwa “pengertian dasar strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan siswa untuk mewujudkan agar proses belajar mengajar itu dapat terjadi secara efektif dan efisien. Selanjutnya Dimayati dan Mudjiono (1994) yang mengemukakan bahwa : “Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu”.

Kooperatif sendiri dapat diartikan sebagai kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan atau telah direncanakan (Mulyono 1996)

Menurut Kellough dalam Mardiah Harun (1997) belajar kooperatif adalah istilah yang bersifat generik yang menunjukan kelompok yang

heterogen dari 3 sampai 6 orang, kelompok- kelompok belajar bersama-sama dalam suatu perencanaan guru, yang menekankan pada sokongan atau membantu seseorang dari pada berkompetisi diantara anggota-anggotanya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran koooperatif adalah merupakan suatu upaya guru untuk membelajarkan siswa dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pembelajarn tertentu.

2. Elemen Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, maka kita tentunya harus mencapai gambaran tentang komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif anak tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri pada anak lain. Tetapi bukan berarti anak bekerja sendiri-sendiri, dalam hal ini guru harus menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Dengan demikian masing-masing anggota kelompok menyadari bahwa dia mempunyai tanggung jawab untuk membantu dan memotivasi kawannya yang memerlukan bantuan, karena kegagalan seseorang anggota kelompok dapat memepengaruhi penilaian terhadap kelompoknya.

Menurut Johnson dalam Mulyono (1996) ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong anak-anak merasa saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran dan saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi kooperatif antar anak dalam kelompok belajar membuat mereka saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama mereka. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak dapat saling termotivasi dalam belajar.

c. Akuntabilitas Individual

Penilaian kelompok yang didasarkan atas penguasaan anggota kelompok secara individual merupakan pengertian dari akuntabilitas individual, dimana tiap anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang perlu mendapatkan bantuan dan siapa yang diharapkan untuk memberikan bantuan karena nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar sesama anggotanya.

d. Keterampilan menjalin hubungan interpersonal

Dalam pembelajaran keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bekerja sama, bersikap sopan terhadap teman, dikritik oleh orang lain, mandiri

dan berbagai sifat yang bermanfaat dalam menjalin hubungan interpersonal tidak hanya diasumsikan tetapi diajarkan secara sengaja.

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa keempat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif tersebut saling terkait dan saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus benar-benar memperhatikannya pada saat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.

3. Perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional

Ada beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (1996):

- 1) Kelompok belajar kooperatif didasarkan atas saling ketergantungan positif sedangkan kelompok belajar tradisional sering ada anggota yang mendominasi.
- 2) Kelompok belajar kooperatif menuntut adanya akuntabilitas individual sedangkan kelompok belajar tradisional akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok.
- 3) Kelompok belajar kooperatif terdiri dari anak-anak yang berkemampuan atau karakteristik heterogen, sedangkan dalam kelompok tradisional anggotanya sering homogen.

- 4) Dalam kelompok belajar kooperatif semua anggota kelompok harus saling membantu dan saling memberikan motivasi sedangkan kelompok belajar tradisional sering tidak mengharuskan demikian.
- 5) Dalam kelompok belajar kooperatif penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga upaya mempertahankan hubungan interpersonal antar anggota kelompok. Sedangkan kelompok belajar tradisional penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
- 6) Dalam kelompok belajar kooperatif guru memperhatikan keefektifan proses kelompok belajar sedangkan kelompok belajar tradisional guru sering tidak peduli apakah kelompok belajar berjalan dengan baik atau tidak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional terletak pada tujuannya, dimana pembelajaran kooperatif lebih banyak memperhatikan banyak aspek dalam pembelajarannya. Sedangkan pembelajaran tradisional hanya mementingkan satu aspek saja yakni motivasi belajar anak tanpa memperhatikan prosesnya.

4. Manfaat belajar kooperatif

Sebuah kelas yang disusun dalam kelompok-kelompok tiga atau empat orang siswa mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi merupakan yang dapat dicapai dalam persiapan kelas yang baik. Siswa akan lebih mau dan sanggup berbicara, menyelidiki ide-ide, memecahkan masalah, menerangkan sesuatu kepada teman

sekelompoknya. Belajar bertanya kepada yang lain, mengemukakan argumentasi, dan ide-ide mereka sendiri tertantang dengan suasana yang akrab dalam belajar.

Hal ini ditegaskan oleh Kennedy dan Tipps dalam Mardiah (1997) bahwa belajar kooperatif bermanfaat dalam membangun motivasi, kerjasama, mereview, menguasai, berfikir, membagi informasi, dan keterampilan berkomunikasi.

Selanjutnya Johnson dalam Mulyono (1996) strategi pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Pengaruh positif tersebut adalah :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar
- 2) Meningkatkan retensi
- 3) Lebih dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- 4) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 5) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru.
- 6) Meningkatkan harga diri anak
- 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 8) Meningkatkan ketrampilan hidup bergotong royong.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif cenderung berdampak positif terhadap keberhasilan maupun motivasi belajar anak, apalagi bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar, karena dengan kelompok belajar yang demikian yang mengajarkan

siswa berbagai pengalaman yang berharga baik pengalaman dalam bersosialisasi, keterampilan berkomunikasi, berfikir dan keterampilan lain yang berguna untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

5. Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif

Menciptakan interaksi kooperatif dalam kegiatan pembelajaran bukan pekerjaan mudah. Pembelajaran kooperatif menuntut peranan guru yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peranan guru tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan pembelajaran

Ada dua macam tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru yakni tujuan akademik dan tujuan ketrampilan bergotong royong. Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan analisis tugas. Sedangkan tujuan keterampilan bergotong royong meliputi ketrampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik.

2) Menentukan besarnya kelompok belajar

Jumlah anggota tiap kelompok belajar biasanya antara dua sampai dengan enam orang anak. Ada tiga faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar yaitu taraf kemampuan anak, ketersediaan bahan, dan ketersediaan waktu.

3) Menempatkan anak dalam kelompok

Pengelompokan anak hendaknya heterogen agar dalam tiap kelompok ada anak yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah dalam

bidang mata pelajaran tertentu. Ada tiga teknik untuk menempatkan anak dalam kelompok yaitu berdasarkan sosiometri, berdasarkan keamanan nomor dan menggunakan teknik acak berstrata.

4) Menentukan tempat duduk anak

Tempat duduk hendaknya disusun agar tiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antar kelompok yang satu dengan yang lain. Susunan tempat duduk dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan dapat menjadi pilihan.

5) Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan

Ada tiga macam cara meningkatkan saling ketergantungan positif yaitu:

- a) Saling ketergantungan, dimana tiap anggota kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya
- b) Saling ketergantungan informasi, dimana tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk disatukan atau disintesiskan.
- c) Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar, dimana bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok.

6) Menjelaskan tugas akademik

Saling ketergantungan dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi.

7) Menjelaskan tugas akademik ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada siswa yaitu: menyusun tugas sehingga anak lebih jelas tentang tugas yang akan dikerjakan tersebut, menjelaskan tujuan belajar, menjelaskan berbagai konsep atau pengertian, prosedur yang harus diikuti atau memberi contoh-contoh kepada anak serta mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman anak mengenai tugasnya.

8) Mengkomunikasikan kepada anak tentang tujuan dan keharusan bekerjasama

Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerjasama kepada anak-anak dapat dilakukan seperti contoh sebagai berikut:

- a) Meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu
- b) Menyediakan hadiah bagi kelompok

9) Menyusun akuntabilitas individual

Suatu kelompok belajar tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang mengerjakan seluruh pekerjaan atau adanya anggota yang tidak melakukan apapun untuk kelompok.

10) Menyusun kerjasama antar kelompok

Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerjasama antar kelompok.

11) Menjelaskan kriteria keberhasilan

Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada anak-anak tentang bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.

12) Mendefenisikan perilaku yang diharapkan

Guru perlu mendefenisikan perkataan kerjasama secara operasional dalam berbagai perilaku yang sesuai dengan pembelajaran koperatif

13) Memantau perilaku anak

Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru hendaknya menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan anak-anak. Tujuanya adalah untuk mengetahui berbagai masalah yang akan muncul dalam menyelesaikan tugas atau dalam menjalin hubungan bekerjasama.

14) Memberi bantuan kepada anak dalam penyelesaian tugas

Pada saat melakukan pemantauan, bila dirasa masih perlu guru hendaknya menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dan mengajarkan ketrampilan menyelesaikan tugas.

15) Intervensi untuk mengajarkan ketrampilan bekerjasama.

Guru perlu memberikan nasehat dan bimbingan jika menemukan anak yang tidak memiliki ketrampilan untuk menjalin kerjasama yang cukup atau adanya kelompok yang memilki masalah dalam menjalin kerjasama agar anak-anak dapat bekerja dengan efektif

16) Menutup pelajaran

Pada saat pelajaran terakhir guru perlu meringkas pokok-pokok pembelajaran, selain itu guru meminta anak untuk mengemukakan ide atau contoh, menjawab pertanyaan akhir yang diajukan guru dan mungkin pertanyaan dari anak-anak.

17) Mengevaluasi kualitatif dan kuantitatif belajar anak

Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar anak-anak berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok juga diminta untuk memberikan umpan balik tentang kualitas pekerjaan dan hasil belajar.

18) Mengevaluasi kebagusan berfungsinya kelompok belajar

Meskipun waktu belajar dikelas terbatas, diperlukan waktu berdiskusi dengan anak-anak untuk membahas kualitas kerjasama antar anggota kelompok.

Mewujudkan suatu strategi pembelajaran kooperatif memang benar-benar membutuhkan waktu, kesabaran dan profesionalisme guru karena peranan guru walaupun tidak dominan tetapi sangat berpengaruh terhadap tujuan strategi pembelajaran kooperatif yang diharapkan, karena itu guru dituntut untuk memahami dan melaksanakan peranannya seperti yang diuraikan diatas. Dalam hal ini guru melaksanakan peranannya secara berkesinambungan baik sebelum dibentuk kelompok belajar kooperatif, dalam proses strategi pembelajaran kooperatif maupun pada saat pembelajaran kooperatif berakhir. Guru tetap berada diposisinya

mengawasi, memberikan arahan dan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai tiap-tiap anggota kelompok belajar kooperatif.

D. Hakekat Anak Berkesulitan Belajar

1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggal kelas. Hal ini ditegaskan Kirk dalam Wardani (1995) bahwa:

“Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar (seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis) serta gangguan berbicara dan bahasa. Namun bidang-bidang ketidakmampuan atau kesulitan tersebut tidak dapat dikaitkan dengan lemah mental atau tunagrahita”.

Jadi kesulitan belajar merupakan gangguan dalam bidang akademik dasar yaitu bahasa dan matematika, tetapi keadaan tersebut bukan disebabkan oleh karena lemah mental atau tunagrahita

Disabilities dalam Munawir Yusuf (1997) dinyatakan :

“Kesulitan belajar menunjukan pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional atau berbagai pengaruh

lingkungan) berbagai hambatan tersebut bukan penyebab utama atau pengaruh langsung”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ada yang disebabkan oleh faktor intrinsik dan ada pula yang disebabkan faktor ekstrinsik. Faktor tersebut bukan disebabkan pengaruh langsung dan menyatakan bahwa kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan kondisi-kondisi lain.

2. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika. Tanpa mengurangi makna dapat dikatakan bahwa anak berkesulitan belajar matematika sama halnya dengan istilah anak berkesulitan belajar berhitung. Kesulitan belajar berhitung disebut dengan diskalkulia dan istilah untuk kesulitan belajar berhitung yang berat disebut akalkulia. Namun bagi seorang guru istilah ini tidak digunakan, yang sering digunakan adalah istilah kesulitan belajar berhitung.

Menurut Leoner dalam Tombokan Runtukahu (1996) “banyak gejala kesulitan belajar berhubungan dengan belajar kesulitan belajar matematika, misalnya mereka mengalami kesukaran dalam hubungan spasial atau ruang, masalah dengan simbol-simbol dan masalah bahasa”.

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa kesulitan belajar berhitung adalah kesulitan belajar yang menunjukkan kepada kesulitan dalam memahami konsep berhitung itu sendiri yakni mencakup kesulitan dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, geometri, aritmatika, dan simbol-simbol lain.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Ahmadi (1993) bahwa faktor-faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor ini terdiri dari:

1) Faktor biologis yakni faktor yang berhubungan dengan jasmani anak.

a) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting dalam belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika badannya lemah, kurang darah atau adanya gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh juga dapat menghambat belajar, termasuk cacat badan, misalnya setengah buta dan setengah tuli.

2) Faktor psikologis yakni faktor yang berhubungan dengan rohani, termasuk faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berasal dari luar diri anak. Faktor ini meliputi :

1) Lingkungan keluarga

- a) Faktor orang tua, ini merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar anak.
- b) Faktor suasana rumah, jika suasana rumah terlalu gaduh atau terlalu ramai maka ini akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak karena situasi ini tidak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan baik.
- c) Faktor ekonomi keluarga, Ekonomi keluarga banyak menentukan dalam belajar anak. Anak dari keluarga mampu tentu dapat melengkapi kebutuhan anak di sekolah, sebaliknya anak dari keluarga tidak mampu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak termasuk peralatan sekolahnya sehingga anak menjadi kecewa, mundur, putus asa dan motivasi belajarnya juga ikut menurun.

2) Lingkungan sekolah

- a) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik.

Dalam hal ini misalnya karena kekurangan guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran sehingga dalam menerangkan pelajaran kepada anak, anakpun susah mengerti dalam memahami pelajaran tersebut. Begitu

juga dengan metode yang digunakan guru dalam belajar dan sikap guru yang kurang bersemangat dalam mengajar.

b) Hubungan guru dengan anak yang kurang baik

Biasanya bila anak menyukai sikap dan cara gurunya dalam belajar, maka anak akan termotivasi untuk belajar, sebaliknya bila anak kurang menyukai cara guru dalam mengajar maka anak akan cepat merasa bosan dan motivasi belajar anak akan menurun.

c) Hubungan antara anak dengan anak yang kurang menyenangkan.

d) Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan atau dibenci oleh teman-temannya. Anak yang demikian akan mengalami tekanan batin yang akan menghambat kemajuan belajarnya.

e) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal kemampuan anak

f) Alat- alat belajar disekolah yang tidak lengkap

g) Jam-jam pelajaran yang kurang baik, misalnya sekolah sekolah yang masuk siang dimana udara yang cukup panas mempengaruhi kondisi belajar anak

3) Lingkungan masyarakat

a) Mass – media seperti internet, bioskop, televisi, hp, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak terlalu

banyak menonton atau membaca bacaan yang kurang baik bahkan tidak dapat mengendalikannya, sehingga semangat dan motivasi belajar menjadi kurang akibat pengaruh dari media masa yang kurang baik tersebut.

b) Teman bergaul memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua sering terkejut melihat bila tiba-tiba melihat anaknya belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau keluyuran pada pada jam sekolah, sehingga tugas-tugas sekolah terabaikan dan motivasi untuk belajar menjadi berkurang akibat dari pergaulan yang tidak baik tersebut.

c) Corak kehidupan tetangga.

Dalam hal ini dimaksudkan apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang kurang baik seperti latar belakang pendidikan yang rendah, sehingga anak tidak termotivasi untuk belajar dan bersekolah.

Menurut Mulyono (1996) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anak adalah sebagai berikut:

- a) Faktor genetik
- b) Luka pada otak atau trauma fisik karena kekurangan oksigen
- c) Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat)
- d) Biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan)
- e) Pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran tanah hitam)

- f) Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

4. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Sebagaimana halnya dengan anak luar biasa, anak berkesulitan belajar matematika juga mempunyai karakteristik-karakteristik khusus yang menyangkut pula pada kesulitan belajar yang dialaminya. Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar matematika seperti yang dikemukakan oleh Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (1997) adalah:

- a) Kesulitan memahami konsep hubungan keruangan
- b) Kesulitan memahami konsep waktu
- c) Kesulitan memahami konsep kuantitas (jumlah)
- d) Kesulitan memahami konsep relasi antara nilai dalam matematika
- e) Memiliki gangguan persepsi visual
- f) Kesulitan melakukan asosiasi visual-motor
- g) Persepsi
- h) Kesulitan dalam mengenal dan memahami simbol
- i) Memiliki gangguan penghayatan tubuh
- j) Kesulitan dalam bahasa dan membaca
- k) Memiliki skor PIQ (Performant Intelligence Quotient) yang jauh lebih rendah dari pada skor VIQ (Verbal Intelligence Quotient)

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Mardiah Harun (2002) yang berjudul: “Pelaksanaan Belajar Kooperatif Salah Satu Cara Mengatasi Masalah yang dihadapi Guru SD Dalam Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya, karena penelitian yang diteliti oleh Mardiah Harun yaitu Pelaksanaan Belajar Kooperatif Salah Satu Cara Mengatasi Masalah yang dihadapi Guru SD Dalam Pembelajaran Matematika, sedangkan penulis akan meneliti tentang Efektifitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika Bagi anak berkesulitan belajar tentang perkali 2 angka sampai 4 angka dengan materi deret kebawah kelas IV di SDN.15 Koto Lalang Padang.

F. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian maka variabel bebasnya adalah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika.

Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Variabel bebas (Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif)

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif ini adalah siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai enam orang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu, jika selama proses

belajar menagajar berlangsung anak tidak tiduran dimeja, tidak menyontek, tidak meribut, tidak mengganggu teman, tidak keluar masuk kelas dan mau menyelesaikan soal perkalian yang diberikan oleh guru.

b) Variabel terikat (hasil belajar matematika)

Hasil belajar matematika merupakan dorongan semangat yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya untuk mau belajar matematika.

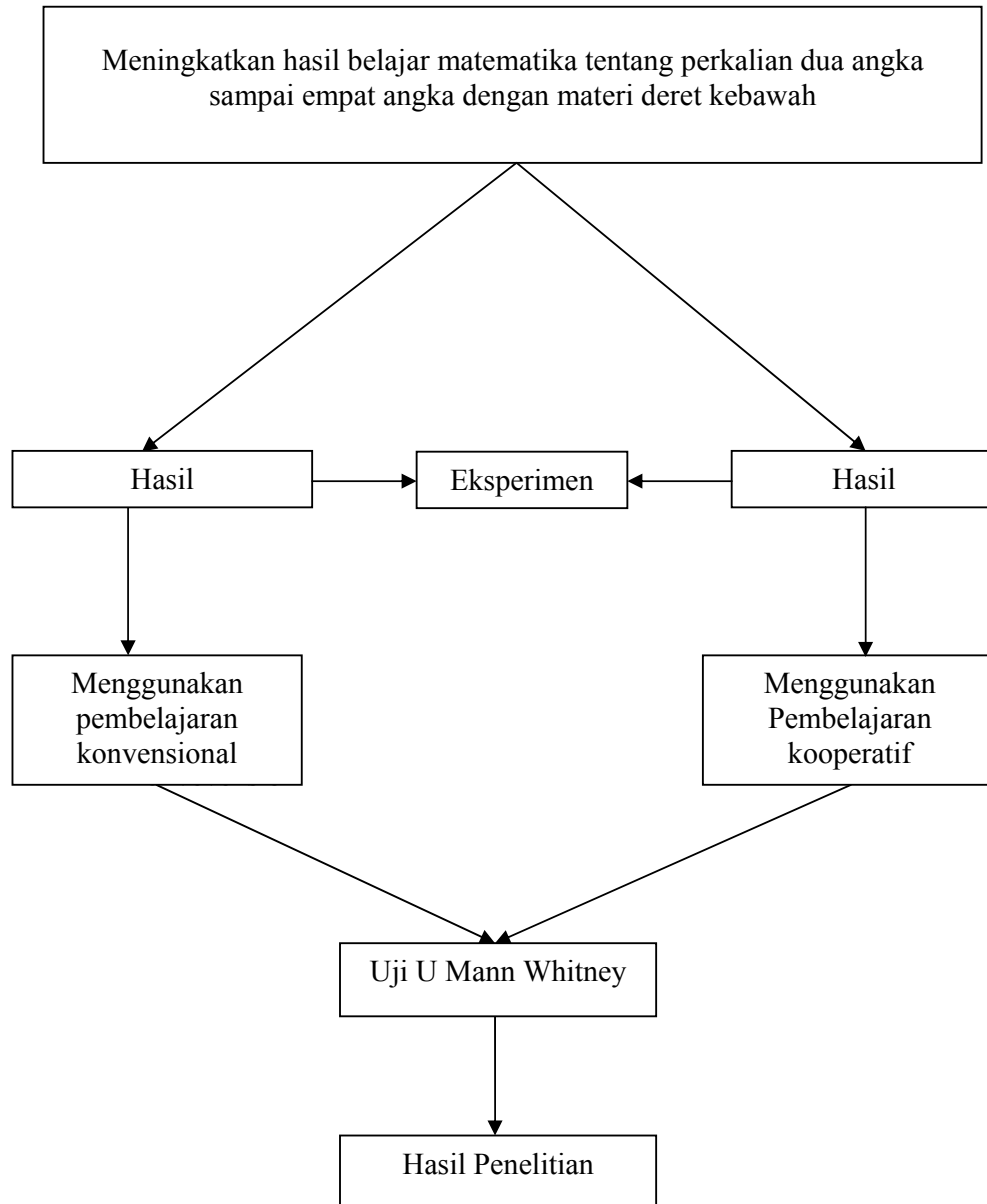
Hasil ada yang bersumber dari dalam dan dari luar individu, motivasi yang bersumber dari luar diri individu dapat berupa pemberian reinforcement dan punishment.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola pikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian. Diawali dengan ditemukannya permasalahan di lapangan tentang anak berkesulitan belajar yang tidak termotivasi dalam belajar terutama pada mata pelajaran matematika dengan materi perkalian yang terdiri dari bilangan dua sampai empat angka.

Selama ini guru telah berusaha meningkatkan hasil kemampuan belajar matematika tentang perkalian dengan menggunakan pembelajaran konvensional, meskipun sudah menggunakan pembelajaran konvensional anak berkesulitan belajar masih belum mampu menyelesaikan soal perkalian berderet kebawah dengan benar, untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan startegi pembelajaran kooperatif, diharapkan agar anak berkesulitan belajar matematika dapat termotivasi dalam belajar matematika dan menjadikan pelajaran matematika pelajaran yang menyenangkan.

Untuk menjelaskan rancangan penelitian dikemukakan dengan kerangka konseptual seperti dibawah :



Gambar . 1 Bagan Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:55) hipotesis dapat diartikan jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya dengan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu efektifitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika bagi anak berkesulitan belajar kelas IV di SDN.15 Koto Lalang Padang.

Kriteria pengujian penelitian adalah;

Ha : Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam belajar matematika lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak berkesulitan belajar kelas IV di SDN.15 Koto Lalang Padang .

Ho : Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam belajar matematika tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak berkesulitan belajar kelas IV di SDN.15 Koto Lalang Padang .

Kriteria pengujian hipotesis ini menurut M. Nazir (2002:406)

Ha diterima jika : $U_{hit} > U_{tab}$

Ho ditolak jika : $U_{hit} \leq U_{tab}$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN.15 Koto Lalang Padang yang bertujuan untuk membuktikan keefektifan antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka sampai 4 angka dengan materi deret kebawah kelas IV SDN.15 koto Lalang Padang.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji Mann Whitney yang menghasilkan $U_{hit} > U_{tab}$ maka H_a diterima H_o ditolak, dengan demikian perhitungan $U_{hit} = 1$ dan pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh $U_{tab} = 0$, untuk $n = 8$ berarti dapat disimpulkan bahwa pada taraf $\alpha = 0,05$ terbukti bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang perkalian 2 angka samapai 4 angka dengan metode deret ke bawah kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang

Kesimpulan ini berlaku bagi ruang lingkup penelitian anak berkesulitan belajar matematika kelas IV SDN.15 Koto Lalang Padang dan berlaku bagi seluruh anak berkesulitan belajar matematika diberbagai tempat yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang sama dengan subjek penelitian.

B. Saran

1. Guru

Guru harus memilih metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga anak akan lebih tertarik belajar matematika dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan tentang perkalian dalam pelajaran matematika.

2. Mahasiswa

Mahasiswa dalam melakukan penelitian agar bisa lebih kreatif untuk mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan bisa menemukan ide yang lain dalam meningkat hasil belajar anak pada mata pelajaran matematika selain daripada metode pembelajaran kooperatif.

3. Peneliti

Dari hasil penelitian yang ada, peneliti dapat mengembangkan terus metode pembelajaran yang ada, dan tidak berpatokan saja pada metode pembelajaran kooperatif, sehingga pembelajaran khususnya perkalian pada mata pelajaran matematika akan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dkk, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud Rineka Cipta.
- Elida Prayitno, (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen dikti.
- Martinis Yamin, (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta.
- Lexy J.Maleong, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penelitian IKIP Yogyakarta.
- <http://data.tp.ac.id/dokumen/pengertian+pembelajaran+konvensional> (diakses pada tanggal 1 juli 2011 pada pukul 14.00)
- <http://massofa.wordpress.com/2008/09/12/perbedaan-pembelajaran-kooperatif-dan-pembelajaran-konvensional/> (diakses pada tanggal 1 juli 2011 pada pukul 16.00)
- Mardiah Harun, (2002). *Pelaksanaan Belajar Kooperatif Salah Satu Cara Mengatasi Masalah yang dihadapi Guru SD Dalam Pembelajaran Matematika (makalah)* Padang : UNP Padang.
- <http://forum.um.ac.id/index.php?topic=10030.0> (diakses pada tanggal 4 juli 2011 pada pukul 19.00)
- Mulyono Abdurrahman, (1996). *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud
- , (1997). *Menangani Kesulitan Belajar Berhitung*. Jakarta : Depdikbud.
- Munawir Yusuf, (1997). *Mengenal Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Nasution, (1986). *Ditaktik Asas Asas Mengajar* . Bandung : Jemmars.
- Oemar Hamalik, (1990). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Muhibbin Syah, (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.